BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur yang telah memasuki tahap akhir dalam kehidupannya. Usia lanjut merupakan individu yang sedang mengalami proses menghilangnya secara perlahan kemampuan dan fungsi tubuhnya. Menua akan selalu dialami semua orang dalam proses kehidupan, proses ini akan terjadi secara alamiah jika seseorang diberikan umur yang panjang (Kemenkes RI, 2013).

Keberadaan penduduk lansia tersebar di perkotaan maupun pedesaan, pada tahun 2017 lansia di pedesaan mencapai 50,36 persen, sedangkan di perkotaan sekitar 49,64 persen. Proyeksi data yang dikeluarkan oleh *Badan Pusat Statistik* memperkirakan bahwa pada tahun 2045 lansia di Indonesia akan meningkat sebesar 2,5 kali lipat dibandingkan tahun 2018. Angka ini merupakan seperlima dari jumlah penduduk di Indonesia. Selama kurun waktu hampir 50 tahun (1971-2018), peresentase penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat dimana pada tahun 2018 di Indonesia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang. Kondisi ini menunjukkan adanya transisi perubahan penduduk ke arah penduduk tua (*ageing population*) (BPS, 2018).

Tuntutan dari adanya peningkatan penduduk lansia adalah peran serta dari pemerintah dalam menjaga kesehatan dan peningkatan usia harapan hidup. Angka harapan hidup di Indonesia pada tahun 2000-2005 mencapai 66,4 per tahun dengan persentase tahun 2000 sebanyak 7,74%, angka ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2045-2050 atau 77,6 tahun dengan persentase populasi lansia 28,68% pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2013). Salah satu faktor terciptanya angka harapan hidup yang tinggi terdapat pada kualitas hidup yang baik, dimana perhatian dari

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

orang sekitar terutama keluarga akan menurunkan angka morbiditas suatu individu, jika kondisi tersebut tertangani dengan baik maka dampak buruk bagi kualitas hidup individu yang pensiun tidak akan terjadi (Sutikno, 2011).

Peningkatan kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah ketika seorang individu memasuki masa pensiun. Peningkatan jumlah lansia tentu berkaitan dengan peningkatan jumlah pensiunan. Orang yang mengalami pensiun adalah mereka yang memiliki pekerjaan seperti PNS, TNI, POLRI, dll. Hasil wawancara bersama Pranyoto (2020) untuk purnawirawan TNI AD yang terdaftar dalam PPAD adalah sebanyak 100 orang pensiunan. Masa pensiun adalah masa datangnya pencapaian usia, banyak yang beranggapan bahwa masa pensiun merupakan tanda bahwa seseorang telah mengalami penuaan dan tidak dapat bekerja secara produktif lagi. Pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, karena tidak tahu kehidupan seperti apa yang akan dihadapinya kelak (Theresa & Yuli, 2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2010 menjelaskan tentang usia pensiun tentara sangat bervariasi. Usia pensiun dimulai dari level paling rendah yaitu perwira pensiun pada umur 48 tahun dan paling tinggi 58 tahun sedangkan untuk Bintara dan Tamtama paling rendah 42 tahun dan paling tinggi 53 tahun.

Pensiun dibagi dalam dua jenis yaitu pensiun secara sukarela atau seseorang yang belum seharusnya pensiun namun menginginkan pensiun dini dan pensiun wajib yaitu pensiun yang dilakukan sebab organisasi atau instansi tempat individu bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas dari seseorang untuk pensiun. Masa pensiun terkadang dapat memberikan dampak positif bagi seseorang ketika individu tersebut mampu melakukan penyesuaian diri dalam masa pensiunnya. Ketika seseorang dapat menerima keadaannya dengan baik maka ia akan mampu menjalani masa pensiunnya dengan menyenangkan. Individu yang dapat menyesuaikan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dirinya dengan baik akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupannya (Wulandari & Lestari, 2018).

Reaksi seseorang dalam menghadapi masa pensiun berbeda-beda, terdapat beberapa perubahan ketika masa pensiun datang antara lain perubahan keadaan ekonomi, perubahan status jabatan dan peran, kehilangan aktivitas sosial, timbul perasaan yang tidak berguna atau perasaan kesepian karena tidak bisa bertemu lagi dengan teman-temannya, perasaan terbebani untuk pensiunan yang masih memiliki anak sekolah maupun anak yang belum bekerja. Hal tersebut dapat membuat seseorang mengalami stress dan dapat mengakibatkan *post power syndrome* (Wulandari & Lestari, 2018). Kondisi-kondisi seperti inilah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia tersebut. Kualitas hidup merupakan persepsi lansia dalam kehidupannya di masyarakat dengan mengacu pada budaya dan sistem nilai yang ada. Persepsi ini terkait dengan tujuan, harapan dan juga perhatian. empat domain tersebut yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (*World Health Organization, 2004*).

Kualitas hidup pensiunan yang baik membutuhkan peran dari keluarga untuk membantu dan saling mendukung seorang pensiunan. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan dan hubungan darah yang terdapat ibu, bapak, adik, kakek, nenek guna mempertahankan suatu budaya. Para anggota yang terdapat dalam sebuah keluarga akan bekerjasama dan bersepakat dalam pengaturan diri sehingga pembagian tugas dalam keluarga tersebut dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Kemampuan mengatur dan menjalankan tugas dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya sebuah fungsi dalam keluarga. Untuk mengukur fungsi keluarga terdapat instrumen penelitian yang disebut APGAR dimana didalamnya terdapat lima fungsi pokok keluarga yaitu adaptasi (*adaptation*), kemitraan (*partnership*), pertumbuhan (*growth*), kasih sayang (*affection*), kebersamaan (*resolve*) (Oktowaty dkk, 2018).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Menurut Friedman dikutip dari (Zaidin Ali, 2010) keterkaitan fungsi keluarga dengan kesehatan adalah keluarga dapat mengenal gangguan perkembangan dalam setiap anggota keluarganya, keluarga dapat menjadi tempat pengambilan keputusan yang tepat dalam tindakan kesehatan, keluarga dapat memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit, keluarga merupakan tempat yang tepat dalam perkembangan kepribadian anggota keluarga, keluarga dapat menjadi fasilitas dalam kesehatan keluarga.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 23 Februari 2020 di PPAD Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang pensiunan, perubahan yang dialami setelah pensiun 7 orang mengatakan pada 3 bulan setelah pensiun merasa sedih dan bingung dengan kegiatan yang akan dilakukan setelah pensiun, kemudian 3 orang pensiunan mengalami kesulitan ekonomi meskipun setiap bulannya mereka selalu menerima gaji pensiunan dari pemerintah. Sebanyak 4 orang pensiunan merasa lebih terbebani karena mereka masih memiliki tanggungan anak yang masih sekolah ataupun kuliah. Meskipun demikian para pensiunan mengatakan mereka tetap bahagia dan senang karena tidak terikat lagi dengan kedinasan. Lebih lanjut walaupun mereka telah pensiun dan membuat mereka kehilangan jabatan maupun identitas tetap membuat para pensiunan menjadi bangga karena mereka masih tetap dihargai di masyarakat sebagai seorang pensiunan TNI AD. Pensiunan menyadari bahwa jabatan maupun pangkat adalah titipan dan sebuah anugerah dari Tuhan yang patut untuk disyukuri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: “Adakah hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup pasca pensiun pada Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat (PPAD) di Gunungkidul?”

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup pasca pensiun pada Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat (PPAD) di Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya fungsi keluarga pada Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat.

   b. Diketahuinya kualitas hidup Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat.

   c. Diketahuinya hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun wawasan serta menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas, gerontik dan keluarga terutama yang berhubungan dengan kualitas hidup pasca pensiun.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Individu

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi seorang individu yang pensiun tentang pentingnya fungsi keluarga untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih baik.

   b. Bagi peneliti

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas pengalaman belajar peneliti khususnya tentang fungsi keluarga dengan kualitas hidup setelah pensiun.

   c. Bagi keluarga

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gambaran dan dapat memberikan informasi kepada keluarga agar lebih

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memperhatikan keluarganya yang pensiun dalam upaya tercapainya fungsi keluarga yang baik dan kualitas hidup pensiunan yang optimal sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna.

d. Bagi layanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pelayanan kesehatan di lingkungan TNI AD agar dapat memfasilitasi kebutuhan peningkatan kualitas hidup pensiunan demi terciptanya kesehatan yang optimal bagi para pensiunan maupun anggota yang belum pensiun.

a. Bagi Persatuan Pensiunan Angkatan Darat (PPAD)

Diharapkan mampu memberikan sumber informasi terkait dengan kesejahteraan para anggotanya yang dilihat dari kualitas hidup pensiunan.

PEPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA